

### **BAB III**

#### **TINJAUAN UMUM TENTANG ETIKA DITRIBUSI DAN PRODUKSI**

##### **A. Pengertian Etika Distribusi dan Etika dan Produksi**

Pengertian etika Secara etimologi dalam bahasa *Yunani* adalah “*ethos*” yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan. Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa latin yaitu “*Mos*” dan dalam bentuk jamaknya “*Mores*” yang berarti juga adat kebiasaan atau cara pandang hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (Kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk etika dan moral lebih kurang sama pentingnya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk mengkaji sistem nilai yang berlaku.

Istilah lain yang indentik dengan etika, yaitu: *susilah* (Sansekerta), lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (Sila) yang lebih baik, begitu juga *ahklaq*, berarti moral, dan etika berarti ilmu *ahklaq*. Etika dipandang sebagai suatu cabang filsafat yang khusus membicarakan tentang nilai baik dan buruk dari perilaku manusia. (Zubair, 1995: 15)

Menurut K. Bertens dalam buku Etika, merumuskan pengertian etika kepada tiga pengertian juga, yaitu:

- a. Pengertian dari nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.
- b. Pengertian dari kumpulan asas atau nilai-nilai moral atau kode etik.
- c. Etika merupakan sebagai ilmu tentang baik dan buruk.

Menurut Ahmad Amin memberikan batasan bahwa etika atau akhlaq adalah ilmu yang menjelaskan arti yang baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Yang membedakan Islam dengan materialisme ialah bahwa Islam tidak pernah memisahkan ekonomi dengan etika, sebagaimana ia tidak pernah memisahkan ilmu dengan *ahklaq*, politik dengan etika, perang dengan etika dan kerabat sedarah sedaging dengan kehidupan Islam. Islam adalah Risalah yang diturunkan Allah Swt melalui rasul untuk membenahi *ahklak* manusia.

Nabi Muhammad Saw bersabda:

*“Sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlak mulia, Islam juga tidak memisahkan agama dengan negara dan materi dengan spritual sebagaimana yang di lakukan eropa dengan konsep sekularismenya, Islam juga berbeda dengan konsep kapitalisme yang memisahkan akhlak dengan ekonomi.”*

Manusia muslim individu maupun kelompok dalam lapangan ekonomi atau bisnis, di satu sisi diberi kebebasan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya, namun di sisi lain ia terikat dengan iman dan etika sehingga ia tidak bebas dan mutlak dalam menginvestasikan modalnya atau membelanjakan hartanya.

Masyarakat muslim tidak bebas tanpa kendali dalam memproduksi segala sumber daya alam, mendistribusikannya dan mengkonsumsinya, ia terikat dengan buhul *aqidah* dan etika mulia. (Yusuf Qardawi, 1997: 51)

Dalam sistem ekonomi Islam, kata “Produksi” merupakan salah satu, yang sangat dibutuhkan oleh manusia, dari konsep dan gagasan produksi dikatakan bahwa tujuan utama yang ingin di capai kegiatan ekonomi yang diteorisasikan sistem ekonomi Islam adalah untuk kemaslahatan, individu (*selfinterest*) dan kemaslahatan secara berimbang.

Untuk menjamin terwujudnya kemaslahatan individu dan masyarakat, sistem ekonomi Islam menyediakan beberapa landasan teoritis, sebagai berikut:

- a. Keadilan ekonomi.
- b. Jaminan sosial.
- c. Pemanfaatan sumber-sumber daya ekonomi produktif secara efisiensi. (Mawardi, 2007: 23)

### **1. Pengertian Etika Distribusi**

Pengertian distribusi adalah suatu proses (sebagian hasil penjualan produk) kepada faktor-faktor produk yang ikut menentukan pendapatan. Dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan distribusi adalah penyaluran barang ketempat-tempat.

Menurut Collins distribusi adalah proses penyimpanan dan penyaluran produk kepada pelanggan, diantaranya melalui perantara. Definisi yang diungkapkan oleh Collins memiliki pemahaman yang sempit apabila dikaitkan dengan tujuan ekonomi Islam. Hal ini disebabkan karena definisi tersebut cenderung mengarah pada perilaku ekonomi yang bersifat individual. Namun dari definisi diatas dapat ditarik suatu pemahaman, dimana dalam distribusi terdapat proses pendapatan dan pengeluaran dari sumber daya yang dimiliki oleh negara.

Sementara Anas Zarqa mengemukakan bahwa definisi distribusi itu sebagai suatu transfer dari pendapatan kekayaan antara individu dengan cara pertukaran (melalui pasar) atau dengan cara lain, seperti warisan, shadaqah, wakaf dan zakat. Jadi, konsep distribusi menurut pandangan Islam ialah peningkatan dan pembagian bagi hasil kekayaan agar sirkulasi kekayaan dapat ditingkatkan, sehingga kekayaan yang ada dapat melimpah dengan merata dan tidak hanya beredar di antara golongan tertentu saja serta dapat memberikan kontribusi kearah kehidupan manusia yang baik.

Pengerian etika distribusi yang dijelaskan dalam beberapa poin antara lain sebagai berikut :

- a. Selalu menghiasi amal dengan niat ibadah dan ikhlas.
- b. Transparan, dan barangnya halal serta tidak membahayakan.
- c. Adil, dan tidak mengerjakan hal-hal yang dilarang di dalam Islam.
- d. Tolong menolong, toleransi dan sedekah.
- e. Tidak melakukan pameran barang yang menimbulkan persepsi.
- f. Tidak pernah lalai ibadah karena kegiatan distribusi. (Sofyan S. Harahap, 2011: 140)
- g. *Ikhtikar* dilarang karena akan menyebabkan kenaikan harga.

- h. Mencari keuntungan yang wajar. Maksudnya kita dilarang mencari keuntungan yang semaksimal mungkin yang biasanya hanya mementingkan pribadi sendiri tanpa memikirkan orang lain.
- i. Distribusi kekayaan yang meluas, Islam mencegah penumpukan kekayaan pada kelompok kecil dan menganjurkan distribusi kekayaan kepada seluruh lapisan masyarakat.
- j. Kesamaan Sosial, maksudnya dalam pendistribusian tidak ada diskriminasi atau berkasta-kasta, semuanya sama dalam mendapatkan ekonomi. (Akhmad dan Mujahidin, 2010: 21)

Pada prinsip dan tujuannya etika distribusi mempunyai arti sebagaimana didefinisikan distribusi adalah proses menyalurkan baik itu amalan ibadah dll. Hal ini bersumber pada ajaran syar'i yang dikembangkan dan diajarkan oleh para ulama dan cendikiawan muslim. Sebagaimana prinsip yang ditanamkan dalam sistem ekonomi Islam. tauhid, merupakan sumber utama dalam ajaran Islam yang percaya penuh terhadap Allah Swt dan merupakan dimensi vertikal. Menciptakan hubungan manusia dengan Allah Swt dan penyerahan tanpa syarat manusia atas segala perbuatan untuk patuh pada

perintahNya, sehingga segala yang dilakukan harus sesuai dengan apa yang digariskan. (Ghofr Noor, 2013: 63)

## **2. Pengertian Etika Produksi**

Etika produksi adalah aturan normatif yang mengandung sistem nilai dan prinsip moral yang merupakan pedoman bagi karyawan dalam melaksanakan tugas pekerjaannya dalam perusahaan. Agregasi dari perilaku karyawan yang beretika kerja merupakan gambaran etika kerja karyawan dalam perusahaan. Karena itu etika kerja karyawan secara normatif di turunkan dari etika bisnis.

Konsekuensinya etika tidak di terapkan atau ditujukan untuk para karyawan saja. Artinya kebijakan manajemen yang menyangkut karyawan seharusnya pula beretika, misalnya keadilan dan keterbukaan dalam hal kompensasi, karir, dan evaluasi kinerja karyawan. Jadi setiap keputusan etika dalam perusahaan tidak saja dikaitkan dengan kepentingan manajemen tetapi juga karyawan.

Dalam melakukan produksi sangat di perlukan etika, karena etika adalah suatu keinginan produksi yang murni dalam membantu orang lain, kejujuran dan tidak melakukan kecurangan, contohnya banyak sekali kecurangan yang terjadi pada saat ini, hal inilah yang di maksud etika bisnis yang memproduksi yang di tujukan oleh masyarakat luas

agar bersikap jujur dan tulus dalam memproduksi produknya, sehingga masing-masing pihak tidak ada yang merasa dirugikan karena setiap perancangan produk tidak lepas dari penilaian etika.

Muhammad Nejatullah Siddiqi menyatakan bahwa sistem produksi dalam Islam harus di kendalikan oleh kriteria objektif maupun subjektif, kriteria yang objektif akan tercermin dalam bentuk kesejahteraan, yang dapat di ukur dari segi uang dan kriteria subjektif dalam bentuk kesejahteraan yang dapat di ukur dari segi etika, ekonomi yang di dasarkan atas perintah-perintah kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah, jadi dalam Islam keberhasilan dalam sebuah sistem ekonomi tidak hanya di sandarkan dari segala sesuatu yang bersifat materi saja, tapi bagaimana agar setiap aktivitas ekonomi termasuk produksi bisa menerapkan nilai-nilai norma, etika atau dengan kata lain adalah ahlak yang baik dalam memproduksi, sehingga tujuan kemaslahatan umum bisa tercapai dengan aktivitas produksi yang sempurna.

Mungkin dalam etika berproduksi yang kita harus lakukan adalah tidak melakukan kecurangan-kecurangan, yang dimaksud adalah kita membuat/ memproduksi suatu barang sesuai dengan komposisi yang kita tulis dikemasan dalam hal ini misalnya makanan kita menulis dikemasan berat makanan tersebut adalah 1kg tapi ternyata isinya hanya



800 gram justru itu adalah suatu penipuan. Atau misalnya kita menulis isi dalam kemasan ada 100 buah, tapi ternyata hanya ada 99 buah, hal itu juga sama-sama penipuan. (<http://sakir-88.blogspot.com/2011/11/makalah-investasi-islam-di-bidang-riil.html>)

Namun secara umum etika dalam Islam tentang muamalah Islam, maka tampak jelas dihadapan kita empat nilai utama, yaitu *rabbaniyah*, *akhlak*, *kemanusiaan* dan *pertengahan*. Nilai-nilai ini menggambarkan kekhasan (keunikan) yang utama bagi ekonomi Islam, bahkan dalam kenyataannya merupakan kekhasan yang bersifat menyeluruh yang tampak jelas pada segala sesuatu yang berlandaskan ajaran Islam.

Makna nilai-nilai pokok yang empat ini memiliki cabang, buah, dan dampak bagi seluruh segi ekonomi dan muamalah Islamiah di bidang harta berupa produksi, konsumsi, sirkulasi, dan distribusi. (<http://sakir-88.blogspot.com/2011/11/makalah-investasi-islam-di-bidang-riil.html>)

## **B. Tujuan Distribusi dan Produksi**

### **1. Tujuan Distribusi**

Islam sangat mendukung pertukaran barang dan menganggapnya produktif dan mendukung para pedagang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian dari karunia Allah Swt, dan membolehkan

orang memiliki modal untuk berdagang, tapi ia tetap berusaha agar pertukaran barang itu berjalan atas prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Tetap mengumpulkan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat. Antara dua penyelenggara muamalat tetap ada keadilan dan harus tetap ada kebebasan ijab kabul dalam akad-akad.
- b. Tetap berpengaruhnya rasa cinta dan lemah lembut.
- c. Jelas dan jauh dari perselisihan. (H. Muh. Said, 2008: 91)

Tujuan Distribusi dalam Ekonomi Islam.

- a. Tujuan Dakwah, yakni dakwah kepada Islam dan menyatukan hati kepadanya.
- b. Tujuan Pendidikan, tujuan pendidikan dalam distribusi adalah seperti dalam QS At-Taubah, 9: 103 yang bermaksud menjadikan insan yang berakhlak karimah.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. Maksudnya: zakat itu membersihkan mereka dari kekikiran dan cinta yang berlebih-lebihan kepada harta benda.

Maksudnya: zakat itu menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati mereka dan memperkembangkan harta benda mereka.

- c. Tujuan sosial, yakni memenuhi kebutuhan masyarakat serta keadilan dalam distribusi sehingga tidak terjadi kerusuhan dan perkelahian.
- d. Tujuan Ekonomi, yakni pengembangan harta dan pembersihannya, memberdayakan SDM, kesejahteraan ekonomi dan penggunaan terbaik dalam menempatkan sesuatu. (H. Muh. Said.2008: 93-94)

## **2. Tujuan Produksi**

Pada dasarnya, pekerjaan duniawi tidak hanya bermanfaat bagi individu pelakunya, tetapi juga penting juga untung mencapai kemaslahatan masyarakat secara umum. Tidak logis jika di dalam kehidupan di dunia ini manusia selalu mengambil tanpa pernah memberi apapun kepada orang lain atau masyarakat, baik berbentuk ilmu maupun tenaga.

Seseorang muslim diminta bekerja untuk hidupnya, sebagaimana ia diminta bekerja untuk hari akhirnya. Ia meminta kepada tuhan nya agar diberikan kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat. Bagi seorang muslim bekerja dunia adalah wajib duniawi.

Tujuan produksi sebagai berikut:

a. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan individu secara wajar.

Dampak diwajibkannya bekerja bagi individu oleh Islam adalah dilarang meminta-minta, megemis dan mengharapkan belas kasihan orang. Mengemis tidak dibenarkan kecuali dalam tiga kasus: menderita kemiskinan yang melilit, memiliki utang yang menjerat, dan *diyahmurhiqah* (menanggung beban melebihi kemampuan untuk menebus pembunuhan).

b. Pemenuhan kebutuhan keluarga.

Bekerja diwajibkan demi terwujudnya keluarga sejahtera. Islam mensyariatkan seluruh manusia untuk bekerja, baik laki-laki ataupun wanita, sesuai dengan profesi masing-masing. “laki-laki penjaga bagi keluarganya dan ia bertanggung jawab atas asuhannya, wanita pengasuh bagi rumah suaminya dan ia bertanggung jawab atas asuhannya. Cukuplah dosa seseorang karena menelantarkan orang yang menjadi tanggungannya dalam memberi makan. (QS. Al-Jumuah, 62: 10).

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ

وَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Raja, yang Maha Suci, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

- c. Bekal untuk generasi mendatang.

Walaupun seseorang tidak membutuhkan pekerjaan karena seluruh kebutuhannya hidupnya telah tersedia, baik untuk dirinya maupun untuk keluarganya, ia tetap wajib bekerja untuk masyarakat sekitar. Karena masyarakat telah memberikan sumbangsih yang tidak sedikit kepadanya. Maka masyarakat mengambil darinya sebanyak apa yang di berikan kepadanya.

- d. Bantuan kepada masyarakat dalam rangka beribadah kepada Allah.

- e. Menurut Ibnu Khaldun dan beberapa ulama lainnya berpendapat, kebutuhan manusia dapat digolongkan kepada tiga kategori, yaitu *dharuriyah*, *hajjiyat*, *tahsiniyat*. (Mawardi, 2007: 67-68)

## **C. Faktor – Faktor Distribusi dan Produksi**

### **1. Faktor Distribusi**

Redistribusi pendapatan tidak lepas dari pembahasan tentang konsep distribusi, dimana distribusi di hadapkan dapat mengatasi masalah, distribusi pendapatan antara berbagai kelas dalam masyarakat. M.A. Mannan, menyebutkan bahwa teori ekonomi

modern tentang distribusi merupakan suatu teori yang menetapkan harga jasa produksi. Untuk itu ia berusaha menemukan nilai jasa dari berbagai faktor produksi dan nilai-nilai etik tentang kepemilikan faktor-faktor produksi.

Muhammad Anas Zarqa (1995) mengatakan, ada beberapa faktor yang menjadi dasar redistribusi, yaitu tukar menukar (*excanger*), kebutuhan (*need*), kekuasaan (*power*), sistem sosial dan nilai etika (*social system and ethical valus*). Sejalan dengan prinsip pertukaran antara lain seseorang mendapatkan yang wajar dan adil sesuai dengan kinerja dan kontribusi yang diberikan. (Euis Amalia, 2009: 117)

Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan distribusi meliputi:

a. Faktor Pasar

Dalam lingkup faktor ini, saluran distribusi dipengaruhi oleh pola pembelian konsumen, yaitu jumlah konsumen, letak geografis konsumen, jumlah pesanan dan kebiasaan dalam pembelian.

b. Faktor Barang

Pertimbangan dari segi barang bersangkutan-paut dengan nilai unit, besar dan berat barang, mudah rusaknya barang, standar barang dan pengemasan.

c. Faktor Perusahaan

Pertimbangan yang diperlukan di sini adalah sumber dana, pengalaman dan kemampuan manajemen serta pengawasan dan pelayanan yang diberikan.

<https://belajar.kemdikbud.go.id/SumberBelajar/tampilajar.php?ver=12&idmateri=49&lv1=8&lv2=6&lv1>

## 2. Faktor Produksi

Faktor produksi adalah segala sesuatu yang di perlukan untuk menghasilkan produksi, faktor produksi ini antara lain meliputi bahan baku, bahan penolong, teknologi dan peralatan produksi, tenaga kerja manusia, dan energi, untuk dapat melakukan produksi dengan menggunakan faktor produksi ini, perusahaan memerlukan pengorbanan, yang di kenal dengan biaya, produksi barang dan jasa yang dilakukan di arahkan untuk mencapai tujuan perusahaan, yaitu mendapat laba, laba yang di dapat perusahaan berasal dari selisih antara pendapatan, dengan biaya, oleh karena itu maka pertimbangan utama atau parameter utama dalam melakukan

produksi adalah pendapatan (*revenue*), yang akan di terima perusahaan dan biaya (*cost*) yang harus dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan produksi tersebut. Adapun faktor-faktor produksi itu terbagi atas lima macam yaitu:

- a. Tenaga kerja terkait langsung dengan tuntutan hak milik melalui produksi.

Tenaga kerja merupakan faktor pendayaguna dari faktor produksi sebelumnya, oleh karena itu sistem ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi yang integral, maka faktor tenaga kerjapun mendapatkan perhatian sistem ekonomi Islam.

- b. Manajemen, karena adanya tuntutan *leadership* dalam Islam, manajemen dalam perspektif Islam merupakan landasan sistem yang mengantarkan kepada keberhasilan sebuah kegiatan ekonomi.

- c. Teknologi adalah ilmu tentang cara menerapkan sains untuk memanfaatkan alam bagi kesejahteraan dan kenyamanan manusia. (Yusuf Qardawi, 1997: 98)

Diuraikan pula berbagai jenis faktor produksi secara umum seperti: tanah, buruh, modal dan organisasi yang juga membantu proses produksi.



a) Tanah

Tanah disini mengandung arti yang sangat luas termaksud semua sumber yang kita peroleh dari udara, laut, gunung dan sebagainya, sampai dengan keadaan geografis, angin dan iklim terkandung dalam tanah. Al-Qur'an menggunakan kata tanah dengan maksud yang berbeda. Manusia diingatkan berkali-kali supaya menggunakan benda-benda yang bersifat keduniaan yang diciptakan bagi faedah mereka. Pada hakekatnya seluruh alam ini berperan memberikan faedahnya kepada manusia, jadi mereka boleh menggunakan sumber yang tersembunyi dan berpotensi untuk memuaskan kehendak yang tidak terbatas. (Afzalur Rahman, 1995: 225)

b) Bumi (Tanah)

Tidak diragukan lagi faktor produksi yang paling penting adalah permukaan tanah yang di atasnya kita dapat berjalan, bekerja mendirikan rumah, perusahaan, serta melakukan apa saja menurut kehendak kita. Al-Qur'an mengigatkan dalam surat Al-Baqarah manusia disediakan dengan tempat tinggal dan kesenangan di bumi ini berdasarkan firman Allah QS Al-Baqarah, 2: 36 yang berarti sebagai berikut :

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ <sup>ط</sup> وَقُلْنَا اهْبِطُوا  
بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ <sup>ط</sup> وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ



Artinya: Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari Keadaan semula dan Allah berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.

Maksud dari ayat di atas ialah di mana, Adam dan hawa dengan tipu daya syaitan memakan buah pohon yang dilarang itu, yang mengakibatkan keduanya keluar dari surga, dan Allah menyuruh mereka turun ke dunia. yang dimaksud dengan syaitan di sini ialah iblis yang disebut dalam surat Al Baqarah ayat 34 dan juga maksud Keadaan semula ialah kenikmatan, kemewahan dan kemuliaan hidup dalam surga.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, ini kesenangan tersebut termaksud di dalamnya semua keperluan manusia yang timbul pada hari ini atau masa yang akan datang. Alam menjamin kepada manusia suatu sumber yang tetap di bumi untuk memenuhi kebutuhannya yang senantiasa bertambah pada setiap peringkat kehidupan di dunia ini. Sekiranya berlaku keadaan tanah yang memberikan daya distribusi yang rendah akibat penggunaan yang intensif atau lain-lain sebab.

c) Mineral

Bumi ini dipenuhi oleh mineral yang tidak kekal kekayaan yang lain. Al-Qur'an menyinggung tentang peranan logam bersih berdasarkan firman Allah Swt dalam QS Al-Hadiid, 57: 25. (Afzalur Rahman, 1995: 226-227).

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ  
لِيُقِيمُوا النَّاسَ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ  
لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ



Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.

#### d) Gunung

Gunung merupakan suatu sumber lain yang menjadi sumber tenaga asli yang membantu dalam mengeluarkan harta kekayaan.

Al-Qur'an tidak henti-hentinya membicarakan tentang gunung

dan kegunaannya yang musabab untuk manusia terdapat satu keterangan dalam firman Allah QS Al-Hijr, 15: 19-20.

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ  
مَوْزُونٍ ﴿١٩﴾ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ ﴿٢٠﴾

Artinya: Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.

20. dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya.

#### e) Hewan

Hewan yang mempunyai berbagai kegunaan yang penting bagi manusia. Mereka memberikan daging, susu, dan lemak untuk tujuan ekonomi, industri dan perhiasan. Sebagaimana digunakan untuk kerja dan pengangkutan. Seperti dalam Firman Allah QS Thaahaa, 20: 54. (Afzalur Rahman, 1995: 229-230)

كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿٥٤﴾

Artinya: Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal.

Produksi berarti meningkatkan manfaat, produksi tidak diartikan sebagai menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada, karena tidak seorangpun dapat menciptakan benda. Manusia hanya dapat membuat

barang-barang menjadi berguna. Prinsip fundamental yang harus diperhatikan dalam proses produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Tidak ada perbedaan sudut pandang apa yang menjadi faktor-faktor produksi dalam pandangan ekonomi kapitalis dengan ekonomi Islam, seperti yang sudah di jelaskan di atas yakni: tanah, tenaga kerja, modal dan organisasi dipandang sama sebagai faktor-faktor produksi. Perbedaan keduanya adalah dari sudut pandang perlakuan faktor-faktor produksi tersebut. (Veitzal Rivai, 2009: 100)